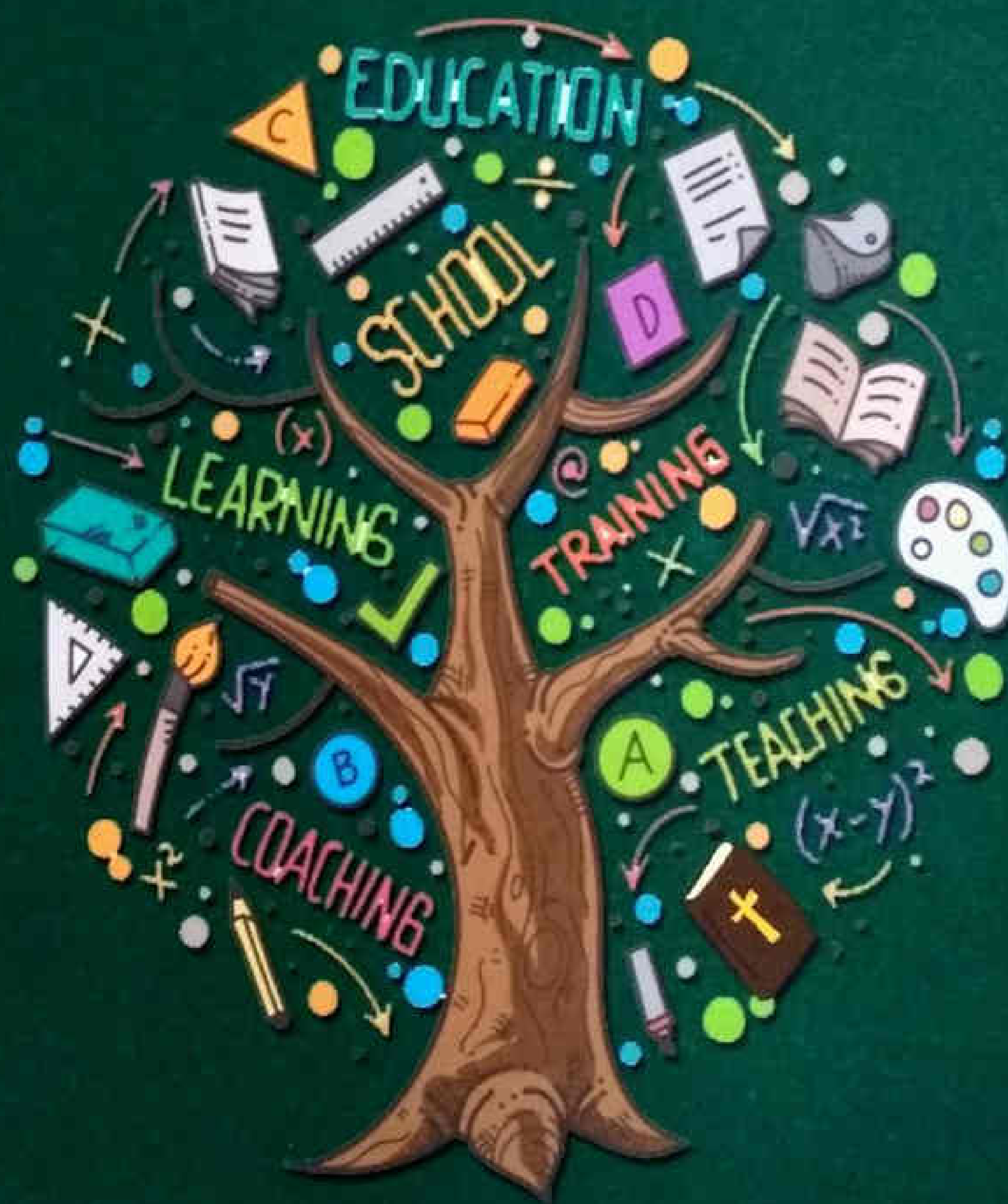




# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN  
TAHUN 2019

*Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya  
terhadap pendidikan Agama*



Fakultas Ilmu  
Pendidikan Kristen  
IAKN Ambon

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan  
Kristen: Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya  
terhadap Pendidikan Agama**

Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan  
Kristen: Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya  
terhadap Pendidikan Agama

Auditorium IAKN Ambon, 17 Oktober 2019



Fakultas Ilmu  
Pendidikan Kristen  
IAKN Ambon

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen:  
Pertautan Sains dan Budaya serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama**

Auditorium IAKN Ambon, 17 Oktober 2019

Diterbitkan oleh IAKN Press  
Copyright © 2021 IAKN Press

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit,  
sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.*

Penyunting: Victor Delvy Tutupary  
Penyelaras Bahasa: Marlin Ch. Laimeheriwa  
Pemindai Aksara: Flavius F. Andries  
Penata Letak: Denissa Alfiany Luhulima

ISBN: 978-623-94539-1-6  
Cetakan I: Januari 2021

**Panitia Pelaksana Seminar:**

Penanggung Jawab : Dr. A. Siahaya, M.Th.  
Ketua : Dr. F. F. Andries, M.A.  
Sekretaris : Dr. P. Ch. Lumamuly, M.Th.  
Bendahara : A. Sapteno  
Anggota : Dr. N. L. Sahertian, M.Th.  
F. Maatuku, M.Pd.  
M. E. Touisuta, M.Pd.  
J. Purba, M.Pd.K.  
Armando V. Makaruku, M.Si.

**Steering Committee:**

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si.
2. Dr. Y. Z. Rumahuru
3. Dr. Ch. D. W. Sahertian, M.Pd.

**Reviewer:**

1. Dr. E. Anakotta, M.Si.
2. Dr. L. S. Joseph, M.Th.
3. Dr. S. L. Souisa, M.Th.

**IAKN PRESS**

Institut Agama Kristen Negeri Ambon  
Jalan Dolog Halong Atas-Kota Ambon  
HP/WhatsApp: 081314494128  
Email: iaknpress@gmail.com

# KATA PENGANTAR

KEGIATAN SEMINAR NASIONAL FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN  
17 OKTOBER TAHUN 2019

Yang saya hormati:

- Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon beserta para wakil dekan, Kabak, Kaprodi, Kasubak, para Dosen dan Mahasiswa.
- Para Pasilitator Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon, dan secara khusus saya ingin menyampaikan selamat datang di Kota Ambon kepada kedua Narasumber kita dari Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Negeri Makasar, masing-masing:
- Undangan dan peserta seminar yang berbahagia

Selaku umat percaya, kita patut bersyukur karena rahmat Allah bagi kita sehingga sekalipun dalam keadaan Kota Ambon yang sedang dilanda gempa, yang mengkhawatirkan dan menakutkan banyak orang tetapi faktanya semua kita tampak sehat, baik adanya, dan kegiatan seminar ini pun dapat di laksanakan.

Ibu, bapak, saudara/i peserta semianr yang saya banggakan, Seminar ini memiliki posisi strategis karena menurut hemat saya saat ini tidak dapat disangkal bahwa setiap orang dalam kategori usia, pendidikan, pekerjaan, dan status lainnya, tidak dapat mengabaikan peran sains sebagai produk budaya itu sendiri yang sangat memengaruhi kehidupan manusia. Realitas seperti disebut sudah sepatutnya direspon secara cepat oleh lembaga pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan untuk menyiapkan genaerasi baru di era digital dengan perubahan *landscape* sosial masyarakatnya saat ini.

Dalam kaitan ini, tema yang dipilih oleh FIPK IAKN Ambon untuk seminar ini kiranya dapat diperluas tidak hanya terkait pendidikan agama, tetapi seluruh proses pendidikan yang sedang terjadi di IAKN Ambon saat ini dan dikaitkan pula dengan kebutuhan pendidikan kaum muda atau generasi milenial di era digital sekarang ini.

Seminar ini kiranya membantu kita selaku penyelenggara pendidikan untuk terus mempertanyakan seperti apa visi dan kurikulum pendidikan pada setiap program studi (prodi) menjawab kebutuhan akademik dan profesional di era ini. Bagaimana pula bidang keilmuan masing-masing prodi seperti PAK atau Musik atau Teologi dan lain sebagainya yang ada di IAKN Ambon dapat dikemas menjadi sesuatu yang menarik dan memenuhi selera setiap generasi,

serta menjawab kebutuhan nyata pengguna lulusan atau masyarakat? Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kita, yang patut dijawab dalam seluruh proses pendidikan dan pembelajaran yang terjadi di IAKN Ambon saat ini.

Atas nama rektor saya menyampaikan selamat kepada FIPK, panitia dan semua unsur yang telah terlibat untuk penyelenggaraan kegiatan ini. Kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan memberkati dalam seluruh tugas dan kerja setiap orang. Sekian dan terima kasih.

a. n. Rektor IAKN Ambon  
Wakil Rektor 1

Yance Z. Rumahuru

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>Budaya Lokal versus Budaya Global: Dinamika Kultur dan Implikasinya bagi Pendidikan di Indonesia</b> <i>Siti Irene Astuti Dwiningrum</i> .....	1
<b>Mendidik Anak dalam Perspektif Jacques Derrida</b> <i>Amos Lekiwona</i> .....	25
<b>Perilaku Prososial Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAK</b> <i>Andris Noya, Ira Ririhena</i> .....	42
<b>Tinjauan Kritis terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia dengan Menggunakan Paradigma Kritis Paulo Freire</b> <i>Thobias Rahalu</i> .....	57
<b>Membaca Integrasi Sains dan Agama: Dasar Kritis Keilmuan dalam Ilmu Pendidikan</b> <i>Elka Anakotta</i> .....	71
<b>Ragam Respon Masyarakat Pasca Gempa di Kota Ambon, Provinsi Maluku</b> <i>Yamres Pakniany</i> .....	80
<b>Optimalisasi Pendidikan Karakter untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa</b> <i>Agusthina Siahaya</i> .....	91
<b>Literasi Digital</b> <i>Rusmayadi</i> .....	119
<b>Plagiarisme di Dunia Pendidikan</b> <i>Meike E. Toisuta</i> .....	129
<b>Model Alat Pembelajaran Edukatif Berbasis Karakter bagi Anak Usia Dini</b> <i>Mercy Florence Halamury</i> .....	138

# PERILAKU PROSOSIAL SISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAK

Andris Noya<sup>1</sup>  
Ira Ririhena<sup>2</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial siswa ditinjau dari jenis kelamin dan implikasinya dalam pembelajaran PAK. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 9 Halmahera Selatan yang berjumlah 171 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis uji beda t-test melalui program SPSS windows versi 22,0. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana siswa perempuan memiliki perilaku prososial yang tinggi dibanding siswa laki-laki.

**Kata Kunci:** perilaku prososial, jenis kelamin, pembelajaran PAK.

## PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia, seiring dengan proses globalisasi telah memaksa dunia untuk melakukan banyak perubahan. Meskipun demikian, perubahan-perubahan yang terjadi itu tidak hanya memberi dampak positif bagi kesejahteraan manusia tetapi juga menimbulkan dampak negatif. Akibatnya, bukanlah hal yang aneh bila nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong mengalami penurunan (Tarmudji, 1991, h.38). Fromm (1987, h.18) mengatakan bahwa manusia modern sekarang telah terasing dari dirinya sendiri, sesamanya, dan dari alam, walaupun hidup di tengah kesibukan dan keramaian kota besar. Manusia menjadi individualistis, lebih memprioritaskan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain.

Pada abad moderen yang dikenal dengan era digital 4.0 kecanggihan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menawarkan kemudahan di semua lini kehidupan manusia sehingga menjangkau para pengguna dapat berinteraksi dengan

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon



berbagai orang di penjuru dunia. Tetapi apakah hal tersebut merupakan akses yang tepat bagi manusia secara umum di perkotaan maupun di pedesaan, dan menjawab kehidupan sosial yang semestinya (tanda tanya tombol rusak). Interaksi virtual tidak menjadi kebutuhan utama manusia karena di dalam mekanisme kerja virtual terdapat untung rugi secara ekonomis dan cenderung menjadikan manusia sebagai pengguna teknologi beresiko untuk bersikap anti sosial. Oleh sebab itu sikap tolong-menolong antar sesama manusia menjadi hal yang penting. Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada dirinya, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi dirinya sendiri dikenal dengan istilah perilaku prososial. Baumeister & Vohs (2007, h. 709) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Sedangkan Baron & Byrne (2005, h. 92) mendefinisikan perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan.

Seiring berjalannya waktu, perilaku prososial menjadi semakin menurun. Vidyanto (2017, h. 2) yang menyatakan bahwa nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong seiring dengan berkembangnya jaman mulai luntur, bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja. Fenomena menurunnya perilaku prososial juga terjadi pada siswa-siswi yang saat ini sedang mengenyam pendidikan di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. SMA Negeri 9 Halmahera Selatan berada di Desa Wayaloar, Pulau Obi, salah satu desa yang pada tahun 2000 turut mengalami peritiswa konflik antar agama (kerusuhan) di Maluku. Dari hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melalui sambungan telepon, dikatakan bahwa sebagian besar siswa saat ini kurang memiliki kesadaran untuk menolong teman yang membutuhkan pertolongan, adanya sikap acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan, bahkan siswa cenderung melihat latar belakang agama ketika hendak memberikan pertolongan. Fenomena lain yang diutarakan adalah adanya kecenderungan siswa yang hanya ingin bekerjasama dalam kelompok belajar yang anggotanya memiliki kesamaan agama. Jika ada kelompok belajar yang anggotanya berbeda-beda agama maka kemungkinan besar tugas yang diberikan oleh guru pasti tidak akan selesai dikerjakan. Selain itu, siswa

cenderung berlaku tidak jujur. Dalam hal ini sering terjadi kecurangan-kecurangan saat siswa sementara mengikut ujian dan hal itu dilakukan secara bersama-sama antara dua atau tiga orang. Menurunnya perilaku prososial dikalangan siswa SMA Negeri 9 Halmahera Selatan juga ditunjukkan dengan adanya sikap malas dalam kegiatan bakti bersama. Hasil wawancara dengan salah satu pembina Osis menyatakan bahwa partisipasi siswa kegiatan kerja bakti sangat kurang. Banyak siswa yang tidak hadir di sekolah ketika kegiatan tersebut berlangsung. Menurutny, perilaku ini menunjukkan kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya sikap gotong-royong yang merupakan bagian dari wujud perilaku prososial.

Berbagai fenomena perilaku anti sosial yang terjadi di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan diatas menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui sebuah penelitian ilmiah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian tentang perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Fikrie dan Fitriah (2019) melakukan penelitian tentang perbedaan perilaku prososial pada remaja ditinjau dari jenis kelamin di Universitas Muhamadiyah Banjarmasin dengan subjek sebanyak empat puluh empat orang mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Prosocial Tendencia Measure* (PTM) dengan alpha cronbach sebesar 0,82. Analisis data menggunakan Independent samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial diantara laki-laki dan perempuan ( $p = 0,045, p < 0,05$ ), dimana perempuan memiliki nilai rata-rata perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (mean perempuan = 80,80; mean laki-laki = 76,47). Perbedaan jenis kelamin pada perilaku prososial dapat dijelaskan melalui peran sosial gender, peran sosial gender pada laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan umumnya diharapkan dan diyakini lebih responsif, empatik dan prososial daripada laki-laki, sedangkan laki-laki diharapkan relatif independen dan berorientasi pada pencapaian. Perempuan juga diidentifikasi memiliki kehangatan dan kepekaan interpersonal, minat dalam hubungan sosial.

Istiana (2018) juga melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian dengan judul perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau dari jenis kelamin di kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal ini

menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal atau bermukim di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 remaja laki-laki dan 30 remaja perempuan yang berusia 14-21 tahun. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi. Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan SPSS 19.00 for windows yang dimana diperoleh koefisien reliabilitas perilaku prososial sebesar 0,866. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis independent sample t- test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih tinggi perilaku prososialnya dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan faktor fisik dan faktor psikologi seperti perbedaan afektif, perbedaan kognitif, faktor pola asuh, serta umur. Dimana nilai mean yang didapatkan adalah laki-laki 79,00 dan perempuan 70,17.

Penelitian senada dilakukan oleh Renata dan Parmitasari (2016). Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan pengaruh jenis kelamin dan tipe kepribadian pada perilaku prososial mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Dari hasil uji anava dua jalur, didapat hasil bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku prososial pada mahasiswa berdasar jenis kelamin dan tipe kepribadian, dimana  $F=0.971$  dan  $P>0.05$ . Pada perbedaan jenis kelamin mahasiswa didapat hasil  $F=6.144$  dan  $P<0,05$  dimana mean untuk laki-laki adalah 74.21 dan mean perempuan adalah 79.54, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara perilaku prososial mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana mahasiswa perempuan lebih tinggi perilaku prososialnya dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

## **LANDASAN TEORI**

Menurut Baron & Byrne (2005), perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Senada dengan itu, Dayakisni & Hudaniah (2009, h. 177) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Sedangkan menurut Bierhoff (2002, h. 127), perilaku prososial

adalah sebuah tindakan untuk meningkatkan kondisi orang yang menerima pertolongan. Pemberi pertolongan tidak dimotivasi oleh tuntutan dari profesinya.

Mussen, dkk (dalam Rudyanto, 2010, h. 15) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup beberapa aspek:

1. Kerjasama, yaitu dapat melakukan kegiatan bersama orang lain termasuk diskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain guna mencapai tujuan bersama.
2. Membagi perasaan, yaitu memberi kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya.
3. Menolong, yaitu membantu meringankan beban orang lain dengan melakukan kegiatan fisik bagi orang yang ditolong.
4. Kejujuran, yaitu tidak berlaku curang dan mengakui perasaan.
5. Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, yaitu memberi sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, punya kepedulian terhadap orang lain dengan mengindahkan dan menghiraukan masalah orang lain.
6. Berderma, yaitu memberi sesuatu kepada orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Mussen, dkk (dalam Rudyanto, 2010, h. 15) untuk mengukur perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan.

Secara biologis perbedaan laki-laki dan perempuan diantaranya ditunjukkan dengan adanya perbedaan pada alat kelamin antara laki-laki dan perempuan. Selain itu jika dibandingkan dengan laki-laki dari kekuatan fisiknya perempuan memang lebih lemah. Laki-laki pada umumnya lebih kekar dan lebih berotot daripada perempuan. Sebaliknya perempuan pada umumnya lebih pendek, lebih kecil dan kurang berotot dibanding laki-laki. Dagun (1992, h.3) berpendapat bahwa secara psikologis perempuan dan laki-laki berbeda. Laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sebaliknya perempuan lebih emosional, lebih pasif, lebih submisif dalam memenuhi kebutuhannya. Secara sosiologis, menurut Peck (1991, h.57) perbedaan ini berhubungan dengan peran jenis kelamin yang merupakan sifat-sifat, perilaku, perangai, emosi, intelektual, yang pada budaya tertentu diidentifikasi sebagai feminine dan maskulin. Sifat-sifat laki-laki dan perempuan biasanya ditentukan berdasarkan budaya mengenai

tingkah laku yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan, pengetahuan kultural sangat mempengaruhi peranan khusus berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki lebih agresif, mandiri, dan kompetitif dalam pemenuhan kebutuhannya, sedangkan perempuan lebih pasif, tergantung pada kompromi dalam pemenuhan kebutuhannya.

### **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)**

Manusia tidak dapat hidup bagi dirinya sendiri atau berada dalam ruang gerakanya sendiri, manusia memiliki kebutuhan batiniah untuk keluar dari dirinya untuk berelasi dengan sesamanya untuk mewujudkan kebersamaan sebagai makhluk sosial. Dan proses sosial tersebut akan berlangsung sepanjang hidup manusia bersama pengalaman-pengalaman belajar di lingkungan akademis maupun proses sosial yang mengikutinya. Kehidupan prososial dalam ranah Pendidikan Agama Kristen dapat menunjukkan nilai-nilai moral dan rohani yang melukiskan "karakter yang baik" (*Good Character*) yang diperlukan dalam kehidupan sosial yang mencakup prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Kristiani dan perintah Allah yang Alkitabiah. Mengenai hal ini, George Albert Coe (1862-1951) dalam karyanya *A Social Theory of Religious Education* menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan yang konstan kepada setiap individu bisa belajar dalam ranah sosial dan beradaptasi dengan lingkungan akademik sesuai pola asuhannya.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen bersifat transformative untuk kehidupan sosial manusia secara umum dan secara khusus bagi siswa SMA Negeri 9 Halmahera yang memiliki perbedaan tingkat prososial menurut jenis kelamin.

Pengaruh perkembangan teknologi, informasi serta komunikasi yang makin pesat ini, kecenderungan manusia untuk berkompetisi terhadap berbagai perubahan bisa mengakibatkan manusia luput dari kehidupan prososialnya dan peranan Pendidikan Agama Kristen menjadi fundamental untuk menilik persoalan ini. Secara Psikologi perilaku prososial lebih banyak dilakukan di masa remaja dibandingkan dengan masa kanak-kanak, dengan bertambahnya usia, maka kesadaran untuk memahami dan menerima norma-norma sosial dalam masyarakat. Menurut Peterson (Elisa & Yohanes 2016) bertambahnya usia membuat individu dapat menjadi lebih empati, dapat

---

<sup>333</sup> Coe, *A Social Theory of Religious Education*, 80

memahami dan menerima nilai, ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memberi ruang dan waktu dalam kurikulum sesuai tingkatan usia peserta didik dan relevan agar merealisasikan kehidupan prososial siswa untuk memiliki perspektif Kristiani yang mencerminkan nilai-nilai Kasih yang berlangsung dalam tindakan nyata bagi anak-anak sebagai para didik untuk memahami moralisasi Yesus dengan menyajikan pribadi dan karakter sebagai seseorang yang baik budi dan suka menolong dengan memberitahukan kasih Allah kepada banyak orang dan mengajarkan bagaimana hidup dalam kasih terhadap satu sama lain. Hubungan antar manusia dan lingkungan sosial bersifat substantif dalam artian bahwa manusia dapat menerima dan mengafirmasi pengaruh sosial bahkan dapat menolak pengaruh sosial dalam realitasnya, sehingga konteks sosial atau budaya tidak secara total menentukan identitas diri individu melainkan individu dapat mengubah realitas sosialnya (Cooley, 1956, h.184)

Dalam Pembelajaran PAK, Kasih sebagai tindakan prososial tidak ditunjukkan karena tuntutan, melainkan karena orang yang mengasihi dan dikasihi itu dapat melakukan hal yang lain. Secara eksplisit hal senada dijelaskan oleh Iris V.Cully (2011, h.143) bahwa penekanan moralistik pada "melakukan terhadap orang lain" dapat menyingkirkan sifat dinamis dari tanggapan sukarela kepada Allah, tindakan Kristen adalah tanggapan dalam kasih untuk tindakan penyelamatan Allah yang terus menerus dan bukan tuntutan yang harus dipenuhi agar dapat menerima tindakan tersebut. Tindakan prososial terjadi karena kesadaran bahwa kasih Allah bukanlah harta milik, melainkan suatu pemberian yang tak dapat dipertahankan sendiri melainkan harus dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007). Alat ukur yang digunakan untuk menjangkau data dan informasi tentang perilaku prososial menggunakan skala (angket) psikologi. Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial menggunakan skala perilaku prososial

yang disusun oleh Mussen, dkk (dalam Rudyanto, 2010, h. 136) dan telah dimodifikasi oleh peneliti disesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 9 Halmahera Selatan yang berjumlah 171 orang dimana siswa perempuan berjumlah 86 orang dan siswa laki-laki berjumlah 85 orang. Untuk menentukan ada tidaknya perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan digunakan uji beda t (*t-test*).

Hipotesis penelitian:

H<sub>0</sub>: Ada perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

H<sub>a</sub>: Tidak ada perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis kelamin merupakan hal yang menarik untuk diteliti guna mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap perilaku prososial siswa. Peneliti menggunakan uji beda t-test untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial pada siswa laki-laki dan perempuan. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel  
Hasil Uji t Untuk Perilaku Prososial Siswa Laki-laki dan Perempuan

Group Statistics					
	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Proso sial	Laki- laki	85	2.120 4	.26778	.02356
	Peremp uan	86	3.227 7	.35039	.03652

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Prososial	Equal variances assumed	.578	.001
	Equal variances not assumed		

t-test for Equality of Means						
T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
1,689	171	,001	,10726	,06349	,23389	,01937
1,655	46,292	,001	,10726	,06482	,23772	,02320

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa uji homogenitas dengan *Levenes Test* memperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 0.578 dengan signifikansi 0.001 ( $p < 0.05$ ). Hasil uji t yaitu  $t = 1.689$  dengan nilai signifikansi 0.001 ( $p < 0.05$ ) yang bermakna ada perbedaan perilaku prososial siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini terlihat dengan jelas pada nilai rata-rata (*mean*) dimana siswa laki-laki memiliki nilai 2,1204 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) siswa perempuan 3,2227. Perbedaan nilai mean ini menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan perilaku prososial siswa laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renata dan Parmitasari (2016), Fikrie dan Fitriah (2019), serta Kusumaningrum (2016) yang menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, dimana siswa perempuan memiliki nilai perilaku prososial yang lebih tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2018) menghasilkan hal yang berbeda dimana siswa laki-laki memiliki perilaku sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan lebih prososial dibandingkan laki-laki. Pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku prososial dapat dijelaskan melalui aspek biologis, sosiologis, dan psikologis. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Monks (2009, h.231) yang menyatakan bahwa proses-proses belajar sosial sejak awal telah menyumbang pada kenyataan bahwa identitas jenis kelamin terjadi melalui norma-norma sosial yaitu melalui konsep baik dan tidak baik pada laki-laki dan perempuan. Norma-norma sosial kita sebagai orang timur mengajarkan bahwa perempuan harus berbudi



halus dibandingkan laki-laki (Simanjutak, 1984, h.88), sehingga dalam hal ini mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku prososial.

Selain itu perbedaan ini didukung akibat masih kuatnya tuntutan peran jender yang ada pada masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Menurut Ahlgren, dkk anak laki-laki seringkali mendapat reward untuk berkompetisi dan meningkatkan sikap kompetitif, sedangkan anak perempuan lebih sering mendapat reward untuk bekerjasama, serta dilarang untuk berkompetisi. Menurut Eisenberg, adatidaknya perbedaan perilaku menolong antara laki-laki dan perempuan sangat tergantung dari bentuk perilaku prososial yang ingin dilihat (Tambunan&Retnaningsih, 2007, h.128).

Perbedaan jenis kelamin pada perilaku prososial dapat dijelaskan melalui peran sosial gender. Peran sosial gender pada laki-laki dan perempuan berbeda (Bierhoff, 2002). Perempuan umumnya diharapkan dan diyakini lebih responsif, empatik dan prososial daripada laki-laki sedangkan laki-laki diharapkan relatif independen dan berorientasi pada pencapaian (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006). Perempuan juga diidentifikasi memiliki kehangatan dan kepekaan interpersonal, minat dalam hubungan sosial (Bierhoff, 2002). Schroeder dan Graziano (dalam Elhafiz, Naully, Fauzia dkk, 2018) menjelaskan perempuan lebih menunjukkan belas kasihan, perhatian dan pengasuhan sehingga lebih menawarkan kenyamanan dan dukungan sosial sementara laki-laki lebih menekankan pada aksi dan pengambilan risiko fisik guna menghadapi situasi yang berbahaya.

Perbedaan stereotype menyebabkan perbedaan perilaku prososial, wanita dianggap mempunyai sifat penuh perasaan, sensitif, sentimentil, patuh, dan peka, sehingga mudah merasa ibadan empati terhadap penderitaan orang lain dan dalam situasi darurat lebih mudah memberikan pertolongan dibandingkan pria serta wanita lebih mudah berempati dan merespon segala sesuatu secara emosional untuk mengespresikan emosi terhadap orang lain. Dayaksini dan Hudaniah (2003) menambahkan bahwa laki-laki lebih mungkin daripada wanita untuk memberikan pertolongan dalam situasi heroik atau situasi –situasi yang menuntut resiko, hal ini disebabkan karena berakting secara heroik dan menghadapi kejadian yang beresiko dan bahaya memang merupakan bagian dari peran pria (Purnamasari, Ekowarni & Fadhila, 2004). Perbedaan jenis kelamin pada perilaku prososial juga dapat dilihat dari

aspek penyusun perilaku prososial. Carlo dkk (2002) menemukan bahwa remaja perempuan cenderung melakukan altruistik dan emosional prososial dibandingkan remaja laki-laki, sementara remaja laki-laki cenderung melakukan perilaku prososial pada aspek publik.

## **PERILAKU PROSOSIAL DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN PAK**

Salah satu tahapan kehidupan manusia yang akan dilalui adalah masa sekolah dimana seseorang akan mengalami dan melewati tahapan perkembangan secara akademik yang penting untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, di mana setiap siswa harus belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda lingkungan sekolah maupun tempat tinggal di masyarakat. Dalam Proses tersebut siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, menyeimbangkan kepentingan dirinya dengan kepentingan orang lain dan menemukan serta mempelajari berbagai keterampilan sosial sehingga dapat hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis.

Perilaku Prososial memiliki ciri khusus yakni mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Kesejahteraan dan kepentingan orang atau kelompok merupakan tujuan dari perilaku prososial. Eisenberg mengemukakan bahwa tingkah laku prososial meliputi ketiga aspek yaitu, (a) tindakan yang dilakukan secara sukarela, (b) tindakan yang ditujukan demi kepentingan orang lain atau sekelompok orang, dan (c) tindakan itu merupakan tujuan bukan sebagai alat untuk memuaskan motif pribadi (dalam Pulungan, 1998). Sementara Staub mengatakan bahwa faktor yang mendasari seseorang melakukan tindakan prososial adalah salah satunya adalah nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Nilai dan norma tersebut diperoleh oleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan social (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003). Pembelajaran PAK mendapat peranan penting dalam menerapkan nilai-nilai dan norma di lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Sehingga setiap siswa baik laki-laki maupun perempuan dapat menerapkan sikap atau perilaku prososial tanpa bersifat antipatif namun secara terbuka dan kekeluargaan kepada sesama manusia.

Berdasarkan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan siswa SMA Negeri 9 Halmahera Selatan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAK seharusnya mendapat tempat khusus. Melalui pembelajaran PAK di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri individu yang memicu munculnya kesadaran akan pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan bersama di sekolah. Dalam hal ini guru PAK memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar di sekolah (kelas). Guru PAK melalui setiap materi yang disampaikan, mampu mengubah karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Telaumbanua (2018:221) yang menyatakan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggungjawab membentuk karakter siswanya. Artinya, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekadar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari sekadar mengajar, yakni berusaha membentuk karakter siswa. Dua hal ini tidak dapat dikotak-kotakkan antara peranan guru dengan karakter. Guru Kristen dapat berarti yang mengajar prinsip dan praktis iman Kristen, atau guru yang beragama Kristen yang mengajar pelajaran apa saja, namun fokus utamanya adalah pembentukan karakter.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku prososial siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku prososial siswa laki-laki. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fikrie dan Fitriah (2019), Oscar dan Pohan (2006) yang menyatakan bahwa perilaku prososial perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Sementara itu, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2018) dan Pratiwi (2017), dimana perilaku prososial laki-laki lebih tinggi dari pada perilaku prososial perempuan. Dan Penelitian prososial ini ditinjau dari Pembelajaran PAK maka Guru memiliki peranan penting dalam berkontribusi untuk mencapai tujuan prososial dalam lingkungan SMA Negeri 9 Halmahera dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Kristus kepada siswa dan guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai secara teoritis saja tetapi Guru berkewajiban untuk mengontrol dan membentuk karakter siswa dengan menunjukkan teladan yang baik sesuai ajaran Kristiani. Dengan demikian

perilaku Prosocial dapat diwujudkan di lingkungan Sekolah maupun ketika siswa berada di lingkungan masyarakat dan penerapan praktis dari perilaku prososial menjadi barometer edukasi kemanusiaan kepada sesama manusia tanpa memandang jenis kelamin dan latar belakang sosial lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial/Edisi kesepuluh/Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Baumeister, R. F. & Vohs, K. D. (Eds.). 2007. *Encyclopedia of Social Psychology*. United States of America : SAGE Publications, Inc.
- Bierhoof, H-W. (2002). *Prosocial Behaviour*. New York : Psychology Press
- Carlo, G & Randall, B.A. 2002. "The Development of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescents." *Journal Of Youth And Adolescence*, 31 (1), 31–44.
- Cooley, C, H. *Human Nature and The Social Order*. Glencoe, Ill.: The Free Press, 1956
- Dagun, S.M. 1992. *Maskulin dan Feminim: Perbedaan Pria Wanita dalam Fisiologi Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dayakisni, Tri, Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Einolf, C. J. 2001. "Gender Differences in the Correlates of Volunteering and Haritable Giving." *Nonprofit and Volunteering Quarterly*, 40, 1092-1114.
- Eisenberg, N & Fabes, R. A. 1998. *Prosocial Development*. dalam W. Damon & N.Eisenberg, *Handbook of Child Psychology*, 3. *Social, emotional dan personaliti, development*. New York: Wiley.
- Elhafiz, S, Naully M, Fauzia R. dkk. 2018. *Psikologi Sosial: Pengantar dalam Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Groome, T. H. 2010. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Faturochman. 2016. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing
- Fikrie., Fitriah, A. (2019). Perbedaan Perilaku Prosocial Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Psycho Holistic*, Vol. 1, No. 1, 18-22.

- Fromm, E. 1987. *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*. Jakarta: LP3ES.
- Istiana. (2018). Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita*, Vol. 4, No. 1.
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Kusumaningrum, E. (2016). Perbedaan Perilaku Prososial Dan Self Awareness Terhadap Nilai Budaya Lokal Jawa Di Tinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Kyai Ageng Basyariyah Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Volume 6 No. 2, 17 – 30
- Maghfiroh, R. L., Suwanda, I. M. 2017. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Siswa di Smp Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 05, No. 01, h. 196-210.
- Monks, 2009. *Tahap Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta : Penerbit Grafindo
- Nurhamara, D. 2007. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Oscar, D., Pohan, V. G. R. 2006. Perbedaan Perilaku Prososial Berdasarkan Orientasi Peran Jenis. *Psikologika*, Vol. XI, No. 22, h. 129 – 136.
- Peck, J. C. 1991. *Wanita dan Keluarga: Kepenuhan Jati Diri dalam Perkawinan dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Pratiwi, R. 2017. Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Skripsi*. Universitas Medan Area.
- Purnamasari, A., Ekowarni, E & Fadhila, A. (2004). Perbedaan Intensi Prososial Siswa Smun Dan Man di Yogyakarta, *Humanitas: Indonesian Psychologycal Journal* 1(1),32-42.
- Renata, S., Parmitasari, D. L. N. (2016). Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Tipe Kepribadian. *Psikodimensia, Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol. 15, No. 1.
- Robbins, S. P. 2007. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudyanto, E. 2010. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Pada Perawat. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sabiq, Z., Djalali, M. A. 2012. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, h. 53-65.

Simanjutak, B. 1984. *Psikologi Remaja*. Bandung: Tarsito.

Tambunan, S. M. dan Retnaningsih. 2007. Peran Kualitas Attachment, Usia, dan Jender pada Perilaku Prosocial. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.12, No.1, 120-129.

Tarmudji. 1991. *Aspek Dasar Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Liberty.

Telaumbanua, A. 2018. Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Fidei*, Vol.1 No.2, 219-231.

Tim Redaksi, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Vidyanto, M. H. 2017. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruis Pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Muhamadyah Surakarta.

Wulandari, Y. W. H. 2012. Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prosocial Remaja PPA Solo. *Tesis*. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

**IAKN PRESS**

Institut Agama Kristen Negeri Ambon  
Jalan Dolog Halong Atas-Kota Ambon  
HP/WhatsApp: 081314494128  
Email: [iaknpres@gmail.com](mailto:iaknpres@gmail.com)

ISBN 978-623-94539-1-6

